

Title : **DA'WAH DAN POLITIK: TINJAUAN
KOMUNIKASI POLITIK PROPAGANDA DALAM
PERSPEKTIF GERAKAN DAKWAH NABI SAW**

Author 1 : **CUCU**
Institution : State Institut of Islamic Studies (IAIN) Pontianak, Indonesia
Email : cucu69nurjamilah@gmail.com

Abstract : *Gerakan dakwah yang dijalankan Nabi Saw bukan hanya sebuah pembinaan umat, tetapi mampu melahirkan bentuk sebuah Negara Islam. Ketika dikaji terhadap pesan-pesan dakwah Nabi Saw tidak dapat dinapikan adanya muatan komunikasi politik. Penulisan sejarah dakwah Nabi sudah banyak ditulis, namun sebagian besar ditulis secara deskriptik tanpa analisis kolaboratif interdisipliner. Untuk memperoleh makna yang dalam dan aplikatif, sejarah Nabi dapat dianalisis dengan berbagai pendekatan diantaranya analisis komunikasi politik. Hal ini dikarenakan peristiwa sejarah merupakan proses dialog yang melibatkan jiwa dan pikiran manusia dalam ruang dan waktu tertentu, dengan menempatkan manusia sebagai aktor (subyek) sejarah. Komunikasi politik merupakan sebuah kegiatan komunikasi yang diarahkan kepada pencapaian suatu pengaruh sedemikian rupa. Melalui kajian pustaka dengan pendekatan sejarah dan komunikasi politik, ditemukan pesan-pesan politik Islam yang dikomunikasikan Nabi dalam mempertahankan serangan dari musuh di Madinah sebagai berikut: Pertama Komunikasi Politik Verbal dalam Penguatan Gerakan Jihad di Masjid Nabawi. Kedua, Komunikasi Politik Propaganda kepada Beberapa Kabilah di sekitar jalur perlintasan dagang dari Makkah menuju Syam. Ketiga, Komunikasi Politik Rasulullah Dalam Setiap Peperangan, yaitu pembicaraan kekuasaan, pengaruh dan otoritas. Hasil interpretasi memiliki implikasi besar terhadap perkembangan dakwah dan politik baik pada masa Nabi dan juga masa kekinian.*

Keywords : *Dakwah Nabi, Komunikasi politik, Propaganda.*

PENDAHULUAN

Gerakan dakwah yang dijalankan Nabi Saw bukan hanya sebuah pembinaan umat, tetapi mampu melahirkan bentuk sebuah Negara Islam. Jika dikaji, menunjukkan bahwa pesan-pesan dakwah Nabi Saw memiliki muatan-muatan komunikasi politik yang disampaikan oleh tokoh sentral atau seorang pemimpin dalam sebuah lembaga pemerintah.

Terbentuknya Negara Madinah yang maju dalam budaya dan peradaban merupakan salah satu bukti keberhasilan Rasulullah dalam menyampaikan komunikasi politik yang memiliki pengaruh besar pada masyarakat yang dipimpinnya. Komunikasi politik merupakan sebuah kegiatan komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik yang berkaitan dengan kebijakan pemerintahan.

Penulisan sejarah dakwah Nabi atau sejarah kehidupan Nabi Saw sudah banyak ditulis baik oleh sejarawan muslim maupun non muslim. Sebagian besar ditulis secara deskriptik

tanpa analisis. Namun ada juga yang mengkaji dengan pendekatan psikologis seperti tulisan “kepribadian Nabi Saw”. Ada juga yang mengkaji dengan pendekatan politik atau kekuasaan seperti tulisan “kepemimpinan Nabi Saw”.

Untuk mendapatkan makna yang dalam dengan pesan yang dapat diaplikasikan di masa kekinian, sejarah Nabi saw dapat dianalisis dengan berbagai pendekatan diantaranya analisis filosofis yang berusaha memahami pemikiran dibalik peristiwa sejarah tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa Peristiwa sejarah merupakan proses dialog yang melibatkan jiwa dan pikiran manusia dalam ruang dan waktu tertentu, dengan menempatkan manusia sebagai aktor (subyek) sejarah. Sedangkan ciri penting dari manusia adalah berpikir.

Menurut Sumantri (Suriasumantri, 2007:119) bahwa berpikir adalah kegiatan mental yang menghasilkan pengetahuan. Sejalan dengan pendapat Jujun, Supena yang mengutip pemikiran Dilthey (Supena, 2012: 45-49) menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk social ia hidup dalam kompleksitas pengalaman- pengalaman yang dinamis. Maka dari itu, menurut Dilthey untuk dapat memahami kehidupan dan pengalaman manusia tidak dapat menerapkan model pemikiran naturalistic yang hanya mencari hubungan kausalitas.

Bagi Dilthey epistemology yang dibutuhkan dalam ilmu kemanusiaan bukan epistemology Erklaren (penjelasan), melainkan epistemology Verstehen (pemahaman). Artinya kehidupan yang termanifestasikan dalam pengalaman yang konkrit, historis, dan hidup harus difahami dalam kategori pengalaman hidup itu sendiri secara utuh.

Hal ini juga seperti disarankan Fanani (Muhyar, 2010: xxi-xxii) Untuk mengkaji social kemasyarakatan termasuk social keagamaan, maka dapat digunakan metode yang sudah berkembang dalam ilmu social. Namun menurutnya dalam kajian agama khususnya kajian atas Islam ada persyaratan lain yaitu rasa simpati bahkan empati. Hal ini dibutuhkan agar dapat menguak rasa, sekaligus suasana batin sebuah agama atau tokoh agama. Secara lebih tegas Fanani menjelaskan bahwa dalam mengkaji wilayah budaya dan social perlu mengedepankan logika ideografis yang berusaha memahami (verstehen) gejala-gejala yang bersifat spesifik. Logika ideografis akan berusaha memahami makna tindakan-tindakan budaya dan social secara lebih mendalam, dapat menguak makna bukan sekedar menemukan kausalitas semata.

Hasil kajian pustaka dengan pendekatan sejarah dan komunikasi politik, dalam artikel ini dibahas beberapa masalah yaitu: Pertama paparan sejarah tentang gerakan Nabi dalam membangun pertahanan musuh. Kedua, interpretasi yang berisi pembahasan tentang model komunikasi politik yang dilakukan oleh Nabi Saw dalam gerakan dakwah Nabi tersebut, dan ketiga Implikasi terhadap perkembangan Islam baik pada masa Nabi maupun setelahnya.

Dakwah dan Komunikasi Politik dalam Tinjauan Teori

Pada bagian ini dibahas beberapa konsep teoritis yang berkaitan dengan tema artikel. Konsep teoritis dimaksud yaitu: Konsep dakwah, dan komunikasi politik. Dalam pandangan Mubarak (Mubarak, 2005: 27) aktivitas dakwah pada hakikatnya merupakan suatu proses mengadakan perubahan secara normatif sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw. Dengan berlandaskan kepada ayat Al-Qur'an (Q.S al-Nahl/16:125, dan fushilat: 33), menurut Muhyiddin (Muhyiddin, 2002: 206-209) secara garis besar terdapat beberapa bentuk kegiatan dakwah, yaitu: (a) Dakwah dalam bentuk irsyad (internalisasi dan bimbingan), (b) Dakwah dalam bentuk tabligh (transmisi dan penyebarluasan), (c) Dakwah dalam bentuk tadbir (rekayasa sumber daya manusia), dan (d) Dakwah dalam bentuk

tathwir (pengembangan kehidupan masyarakat muslim) dalam aspek-aspek kultural universal.

Dari bentuk dakwah tabligh dan penyiaran islam, teori komunikasi banyak digunakan sebagai tinjauan teoritis. Dengan demikian selanjutnya banyak melahirkan konsep dakwah dan komunikasi penyiaran Islam. Dalam pandangan Muis (2001:66) komunikasi Islam merupakan proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Menurutnya komunikasi Islam bersifat imperative yakni pesan yang disampaikan komunikator wajib untuk dijalankan oleh komunikan karena merupakan pesan dari wahyu allah dan hadis Nabi. Demikian juga para pembawa pesan tidak boleh menyampaikan kebohongan dalam menyampaikan pesan keagamaannya.

Komunikasi politik merupakan sebuah kegiatan komunikasi yang diarahkan kepada pencapaian suatu pengaruh sedemikian rupa, sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi ini dapat mengikat semua warganya melalui suatu sanksi yang ditentukan bersama oleh lembaga lembaga politik (Soesanto, 1980: 2). Komunikasi Politik merupakan komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik yang memiliki keterkaitan dengan sebuah kebijakan pemerintah (Wahid, 2016: 12).

Dari beberapa pendapat di atas, menunjukkan bahwa komunikasi politik merupakan kegiatan komunikasi yang bermuatan pesan-pesan politik yang disampaikan actor politik atau seorang pemegang kebijakan pemerintah. Kegiatan komunikasi politik memiliki fungsi penguatan dan pemberian pengaruh kepada masyarakat guna pencapaian sebuah tujuan bersama. Berkaitan dengan kegiatan dakwah yang memiliki fungsi *amr ma'ruf nahiylmunkar*, ketika pesan politik tersebut disampaikan guna mencapai tujuan masyarakat muslim atau Negara Islam yang berlandaskan wahyu, maka komunikasi politik dapat dikategorikan sebagai komunikasi politik Islam.

Komunikasi Politik Islam Nabi di Madinah

1. Komunikasi Politik Verbal dalam Penguatan Gerakan Jihad di Masjid Nabawi

Di samping tantangan yang datang dari dalam kota Madinah yaitu bangsa Yahudi, Quraisy Makkah yang sejak awal telah memusuhi Islam, ketika Nabi dan kaum muslimin sudah mendapat tempat aman di Madinah, kebencian dan rasa dendam orang-orang Quraisy semakin bertambah. Para pemimpin Quraisy mulai meneror kaum muslimin di Madinah dengan mencoba mempengaruhi pimpinan musyrikin dan Yahudi di Madinah dan mengajaknya untuk bergabung menyerang kaum Muslimin.

Abdullah bin Ubay bin Salul pimpinan musyrik Madinah saat itu menerima surat dari kafir Quraisy yang isinya mengindikasikan permusuhan terhadap Nabi dan kaum muslimin. Abdullah bin Ubay terpengaruh dengan seruan Quraisy Makkah. Ia dengan rekan-rekannya penyembah berhala bersepakat untuk memerangi Rasulullah Saw. Sebelum rencana buruk ini terjadi, Rasulullah Saw berhasil menemuinya dan mencegah mereka dengan nashihat yang ampuh (Al-Mubarakfuri, 2014: 220).

Menghadapi situasi ini, setelah turun ayat mengenai ketentuan berperang. Ayat perintah berjihad dengan mengangkat senjata, merupakan izin seruan berperang. Diantaranya dalam surah al-Baqarah ayat 190: "*Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" Rasulullah Saw mengambil langkah-langkah strategis. Menurut Ash-Shalabi (2012:559-560), Nabi Saw memberikan dua

penguatan kepada kaum muslimin, yaitu penguatan moral dan pelatihan praktik. Rasulullah Saw berusaha menamkan sebuah keyakinan akan adanya sebuah pertolongan dari Allah serta dijanjikan akan memperoleh kenikmatan surga.

Seperti dalam sebuah hadis, “Dari Anas bin Malik dari Nabi Saw bersabda, *“Sungguh pergi pada waktu sore atau waktu pagi hari di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan seisinya. Dan sungguh jarak ujung busur panah salah seorang dari kamu di surga atau tempat cambuknya adalah lebih bagus daripada dunia dan seisinya . Dan sungguh seandainya seorang perempuan (bidadari) dari penghuni surge muncul ke penduduk bumi, niscaya ia menerangi cakrawala antara keduanya (langit dan bumi) dan bau wanginya memenuhi cakrawala itu, dan sungguh kerudung di atas kepalanya adalah lebih bagus daripada dunia dan isinya”* (Shahih Bukhari, Juz 4, Bab Jihad: 800).

Masjid Nabawi telah difungsikan Nabi bukan hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pergerakan dakwah dalam membangun Negara Islam. Untuk membangun sebuah kekuatan, dibutuhkan tempat atau markas dimana kaum muslimin dapat bertemu secara intensif. Di Masjid Nabawi, Rasulullah dan kaum muslimin tidak hanya beribadah, tetapi Nabi banyak memberikan penguatan dengan berbagai pesan. Nabi dan kaum muslimin bertemu untuk bermusyawarah, serta setiap saat Nabi memberikan penguatan-penguatan berupa motivasi, harapan dan janji-janji Allah bagi mereka yang menolong agama Allah. Dari Masjid Nabawilah kekuatan Islam bergema hingga mampu menaklukan Kota Makkah. Seperti dikemukakan shahabat Anas bin Malik, Nabi Saw pernah menyampaikan nashihatnya,

Sungguh pergi pada waktu sore atau waktu pagi hari di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan seisinya. Dan sungguh jarak ujung busur panah salah seorang dari kamu di surga atau tempat cambuknya adalah lebih bagus daripada dunia dan seisinya . Dan sungguh seandainya seorang perempuan (bidadari) dari penghuni surge muncul ke penduduk bumi, niscaya ia menerangi cakrawala antara keduanya (langit dan bumi) dan bau wanginya memenuhi cakrawala itu, dan sungguh kerudung di atas kepalanya adalah lebih bagus daripada dunia dan isinya” (Shahih Bukhari, Juz 4, Bab Jihad: 800).

Pesan yang disampaikan Nabi di atas, bukan sekedar rethorika atau seruan biasa yang memiliki nilai ajakan dakwah. Pesan-pesan tersebut memiliki penguatan yang amat dalam yang mampu mengubah penerima pesan. Selain muatan pesan yang dalam, bahasa yang disampaikan begitu indah dan penuh dengan harapan yang jauh ke depan. Seorang muslim yang sudah berserah diri kepada Allah dan Nabinya, ketika mendengarkan pesan-pesan yang agung yang disampaikan oleh tokoh yang diidolakannya, maka secara perlahan mampu mengurai pemikiran dan membentuk sikap yakni memperkuat keyakinan yang sedang dirajutnya. Inilah di antara ciri komunikasi politik, diserap dan diterima oleh masyarakat politiknya. Selanjutnya serapan pesan itu berimplikasi pada perubahan sikap yaitu eksistensi pasukan perang yang siap berlaga di medan perang bertempur menangkis serangan musuh Islam. Dengan memiliki pasukan tempur yang tangguh, maka pertahanan dan keutuhan sebuah Negara dapat terjaga. Ini merupakan efek daripada komunikasi politik yang dilakukan Rasulullah secara intensif di Masjid Nabawi. Dalam pandangan Pakar komunikasi politik, bahwa dalam proses tindakan politik secara tahapan melalui tiga jenis efek komunikasi, yaitu kognitif, afektif dan behavioral (Ardianto, Komala, dan Karlinah, 2009: 52).

Pesan-pesan di atas disampaikan oleh Nabi yang merupakan tokoh sentral seorang pemimpin umat yang memiliki mandat langsung dari Sang penguasa alam dalam membangun sebuah peradaban Islam. Sekalipun dalam bentuk rethorika, namun muatan yang disampaikan Nabi di atas bermuatan politik. Inilah politik Islam karena seluruh pemikiran Nabi berpijak pada wahyu.

2. Komunikasi Politik Propaganda kepada Beberapa Kabilah di sekitar jalur perlintasan dagang dari Makkah menuju Syam

Selama di Madinah, Nabi dan kaum muslimin melakukan perjuangan dalam bentuk yang baru, yakni dengan mengangkat senjata. Tindakan perang ini merupakan bentuk perlawanan kaum muslimin dalam mempertahankan keimanannya yang terus-menerus diganggu oleh kaum Quraisy. Berbagai peperangan telah terjadi antara kaum muslimin di Madinah dengan kelompok Quraisy.

Selain berperang melawan kaum Quraisy, Rasulullah dan pasukannya mengadakan persahabatan dan perjanjian damai dengan beberapa kabilah yang berdekatan dengan jalur perdagangan dari Makkah menuju Syam (Ibnu Hisyam, II/591-607).

Pada tahun pertama hijrah, diantaranya Rasulullah mengutus Ubaidah bin al-Harits bin al-Muthalib memimpin 60 Muhajirin dan bertemu dengan rombongan Abu Sufyan. Pada pertemuan ini Sa'ad bin Abi Waqas tercatat sebagai orang pertama yang berhasil meluncurkan anak panah kepada musuh Islam (Ibnu Hisyam, II/591). Kemudian utusan yang dipimpin Abdullah bin Jahsyi, Rasulullah memberikan surat rahasia yang harus dibuka ketika sudah melakukan perjalanan dua hari. Abdullah bin Jahsyi memegang dan menjalankan amanah Rasulullah tersebut, yang akhirnya rombongan ini bertemu dengan rombongan Quraisy di Nakhlah dan di sinilah pertama kali kaum muslimin berperang melawan Quraisy dan terdapat seorang Quraisy terkena panah hingga mati serta membawa tawanan (Ath-Thabari, 1988: 121). Kemudian Rasulullah memimpin langsung 70 rombongan Muhajirin di Abwa' atau waddan. Dalam ghwah ini Nabi melakukan perjanjian dengan Bani Dhamrah/ 'Amar bin Makhsya adh-Dhamri (yang dikenal memiliki pasukan kuat) yang isinya menjamin keselamatan diri dan harta mereka dan bahwa mereka akan dibantu menghadapi siapa pun yang bernaksud buruk (Shihab, 2001: 534).

Jika yang pertama komunikasi politik Rasulullah adalah dalam bentuk verbal atau rethorika, yang kedua ini komunikasi politik Nabi dalam bentuk verbal dan non verbal dan memiliki makna propaganda. Bentuk propaganda adalah sebuah kegiatan komunikasi politik dimana pesan yang disampaikan secara terus menerus guna membentuk opini khalayak yang baru dan diharapkan menjadi kuat (Wahid, 2016: 37).

Komunikasi politik propaganda yang dilakukan Rasulullah di atas ditujukan kepada tiga kelompok, yakni kaum Quraisy Makkah, Kabilah yang berada di jalur lintas dagang, dan kaum muslimin sendiri. Pertama, kepada kaum Quraisy, Rasulullah mengkomunikasikan pesan politiknya bahwa kaum muslimin yang sekarang di Madinah adalah kaum muslimin yang sudah memiliki kekuatan dan keberanian bukan kaum yang lemah seperti yang dikenal kaum Quraisy saat di Makkah. Kekuatan kaum muslimin dikomunikasikan dengan pengiriman pasukan di perbatasan dagang dan siap untuk menghadang dan berhadapan dengan orang Quraisy yang datang dari Makkah.

Kedua, kepada Kabilah di wilayah lintas dagang. Rasulullah mengumumkan bahwa saat itu di Madinah ada kelompok penduduk muslim baru yang siap melindungi keamanan Negeri Madinah dan sekitarnya. Pengenalan ini dikomunikasikan dengan menghadirkan pasukan kaum muslimin dan siap melakukan perjanjian damai. Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan komunikasi dengan menyampaikan pesan yang bermuatan politik. Ketika pesan perjanjian damai diterima oleh para kabilah tersebut, secara langsung Rasulullah dan kaum muslimin akan mudah menyampaikan seruan Islam dan menambah luas wilayah kekuatan Islam di Madinah.

Dan ketiga, kepada kaum muslimin Rasulullah berpesan bahwa kaum muslimin harus menjadi kaum yang berani terhadap siapapun dan kelompok manapun untuk menegakkan kebenaran Islam. Kemudian Nabi menyampaikan pesan kepada kaum muslimin bahwa kaum muslimin harus menunjukkan keberanian itu ke hadapan seluruh kelompok yang memusuhi Islam.

3. Komunikasi Politik Rasulullah Dalam Setiap Peperangan

a. Pembicaraan Otoritas dan Pengaruh Menjelang Berangkat ke Medan Tempur

Setiap kali berangkat menuju medan pertempuran, Rasulullah selalu berkumpul menemui para sahabatnya dengan menyampaikan pesan-pesan politiknya. Pesan politik dalam pertemuan tersebut ternyata tidak hanya disampaikan Nabi, tetapi beliau juga menerima pesan politik dari para sahabatnya. Pesan politik tersebut ada disampaikan di Masjid Nabawi, dan terkadang juga di lokasi pertempuran. Menjelang perang Uhud seperti disebutkan dalam surah ali-Imran ayat 121. Dijelaskan Shihab (Shihab, 2001: 612), menjelang terjadinya perang Uhud, pada hari jum'at pagi 14 Syawal 3 hijrah Rasulullah meninggalkan keluarganya menuju Masjid untuk membeicarakan tentang menghadapi serangan Quraisy di bukit Uhud. Kemudian menjelang kecamuk perang Badar, terjadi yang disebut dengan "majelis musyawarah militer". Dalam majelis ini Rasulullah menawarkan pendapatnya dan mempersilahkan para komandan perang untuk menyampaikan pendapatnya dalam kesediaannya berperang (Al-Mubarrakfuri, 2014: 238): *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh"* (Qs. Ash-Shaf: 4).

Dalam setiap musyawarah, Rasulullah banyak menerima usul positif dari para sahabat. Seperti dalam musyawarah perang Badar, Rasulullah menerima usul dari sahabat Hubab bin Mundzir yang mengusulkan untuk menempati mata air yang lokasinya paling dekat dengan perkemahan Quraisy. Kemudian juga ada usul dari Sa'ad bin Muadz yang mengusulkan untuk membangun kemah (arsy) khusus untuk Nabi, menyiapkan hewan kendaraan serta usul agar menyerang musuh (Ath-Thabari, tt.: 29-30). Dalam musyawarah Khondaq, sahabat dari Persia Salman al-Farisi mengusulkan pembuatan parit di wilayah utara Madinah (Al-Bauthi', tt.: 290).

Ketika seorang pimpinan perang menemui pasukannya menjelang keberangkatan tentu banyak pesan yang disampaikan berkaitan dengan taktik dan strategi dalam menghadapi musuh. Pembicaraan ini merupakan instruksi dari seorang pimpinan yang memiliki kekuasaan. Pembicaraan politik memang penting untuk dilakukan dalam setiap kesempatan, apalagi menjelang pertempuran. Pembicaraan

politik tersebut dapat berupa pembicaraan kompromi atau juga otoritas yang memberikan instruksi tindakan tegas seorang pimpinan.

Di samping pembicaraan instruksi mengenai strategi perang, pesan yang disampaikan Rasulullah juga berupa pembicaraan kompromi yang memiliki muatan penguatan dalam upaya memberikan motivasi para pasukan agar tetap siap dan semangat dalam menghadapi musuh sekalipun jiwa taruhannya.

Sekalipun pembicaraan itu disampaikan atau diusulkan oleh anggota pasukan, namun keputusan terakhir ada pada pimpinan yaitu Rasulullah. Merujuk pada pandangan Wahid (Wahid, 2016: 28-29) pembicaraan politik model Rasulullah menjelang pergi ke medan tempur dapat disebut sebagai pembicaraan otoritas dan pengaruh.

b. Pembicaraan Kekuasaan dan Otoritas Menjelang Pertempuran

Sesampai di lokasi pertempuran, Rasulullah terus melakukan komunikasi politik pada pasukannya. Jika menjelang keberangkatan Rasulullah melakukan pembicaraan dan instruksi, setelah dilokasi sang Komandan menyusun dan mengatur pasukan perangnya. Rasulullah mempersiapkan dan mengatur pasukan tempur secara rapi. Masing-masing kelompok bersenjata disusun ber-shaf-shaf seperti shaf dalam shalat. pasukan memanah, pasukan berkuda, yang memegang lembing dan bersenjata pedang (Shihab, 2001: 555).

Selain menyusun pasukan, Rasulullah memberi tanggung jawab sebagai komando dalam setiap pertempuran secara adil antara Anshar dan Muhajirin. Beliau juga yang menunjuk siapa yang pantas maju secara duel dalam setiap peperangan, seperti menunjuk Ali bin Abi Thalib yang berduel melawan "Amr bin abd Wud dalam perang Khandaq (Ishaq, 2009: 401).

Dari tindakan otoritas Rasulullah tersebut di atas, hasil analisis memiliki dua muatan komunikasi politik. Pertama, ketika Rasulullah mempersiapkan, dan menyusun seluruh pasukan perangnya sesuai kelompok-kelompok pasukan, sesungguhnya saat itu Nabi sedang menjelaskan kepada seluruh pasukan kaum muslimin, bahwa untuk memenangkan pertempuran tidak bisa dilakukan dengan serampangan asal tempur. Seluruh pasukan harus disusun dengan rapi dalam barisan yang tersusun dengan mengikuti komando dari komandan pasukan. Sebaliknya ketika pasukan tempur tidak tersusun rapi dan tidak ada komando, maka dengan mudah dapat dikalahkan musuh disebabkan tidak ada persatuan yang kuat dalam melawan musuh.

Kedua, ketika Rasulullah Saw menunjuk dan menentukan siapa yang pantas menjadi komando perang dan siapa yang tepat untuk maju dalam pertempuran satu lawan satu, maka saat itu ada pesan politik yang disampaikan Nabi bahwa" penunjukkan komando dan siapa yang layak maju, seluruhnya adalah kewenangan pimpinan tertinggi. Beliau juga sedang menyampaikan bahwa keputusan pimpinan tertinggi wajib untuk diterima dan diikuti.

Ketiga Rasulullah juga sedang menyampaikan pesan politiknya, bahwa dalam pemilihan komando perang harus dilakukan dengan adil dan merata dan tidak boleh berpihak pada satu kelompok tertentu.

c. Tindakan Pengaruh Saat Perang Berlangsung

Satu tindakan mulia yang memiliki kekuatan pengaruh yang dilakukan Rasulullah saat perang berlangsung adalah memanjatkan doa kepada Allah di setiap peperangan. Paada pertempuran Badar Rasulullah terus-menerus berdoa hingga serbannya terjatuh dari pundaknya. Doanya,"ya Allah, sempurnakanlah kepadaku segala apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah jika engkau membinasakan pasukan islam, tentulah Engkau tidak akan lagi disembah di muka bumi ini". Selesai berdoa Allah mengabulkan doanya dengan menurunkan surah al-Anfal ayat 9 ((Ath-Thabari, 1988: 33).

Ketika Rasulullah berdoa, satu pengaruh besar dan menjadi energy yang luar biasa mengalir pada pasukan muslim yang sedang berjuang mempertahankan akidah Islam. Inilah pembicaraan pengaruh dalam kegiatan politik yang telah disampaikan Rasulullah kepada para sahabatnya. Komunikasi politik melalui sebuah doa telah mampu memberikan pengaruh besar dalam mempertahankan kekuatan dan pertahanan sebuah Negara.

Implikasi dari Sebuah Komunikasi Politik Rasulullah Saw

1. Melahirkan Para Mujahid yang Tangguh

Dari pemikiran dakwah Nabi Saw yang sarat dengan tindakan komunikasi politik telah mampu melahirkan generasi- generasi yang tangguh yang siap melakukan pertempuran dan penaklukan Islam di berbagai wilayah jazirah Arabia khususnya dan belahan dunia umumnya. Selain para mujahid, Nabi Saw telah berhasil mengkader para pemimpin yang meneruskan kepemimpinan beliau sebagai khalifah yang mampu meluaskan perjuangan Islam hingga menguasai dunia.

2. Islam menguasai Belahan Dunia

Gerakan dakwah Nabi yang diawali dari Makkah yang banyak mengandung muatan komunikasi politik, telah mampu melahirkan sebuah peradaban yakni masyarakat madani yang diakui masyarakat dunia.

Kata madani sepiantas orang mendengar asosiasinya dengan kata Madinah, memang demikian karena kata Madani berasal dari dan terjalin erat secara etimologi dan terminologi dengan Madinah yang kemudian menjadi ibukota pertama pemerintahan Muslim. Maka, "Kalangan pemikir muslim mengartikan *civil society* dengan cara memberi atribut keislaman madani (*attributive* dari kata al-Madani). Oleh karena itu, *civil society* dipandang dengan masyarakat madani yang pada masyarakat idial di [kota] Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam masyarakat tersebut Nabi berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga, serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. Dengan begitu, kalangan pemikir Muslim menganggap masyarakat (kota) Madinah sebagai *prototype* masyarakat ideal produk Islam yang dapat dipersandingkan dengan masyarakat ideal dalam konsep *civil society*"(Hamim, 1999:4).

Dimulai dengan membangun Kota Madinah sebagai masyarakat madani yang dari Madinah Nabi dan orang Muhajirin dapat kembali ke tanah kelahirannya dengan damai. Dari Madinah pula seluruh wilayah jazirah Arab bergabung tunduk dengan Islam. Setelah Rasulullah wafat, pemerintahan dilanjutkan oleh para khalifah yang dipilih secara musyawarah. Pada masa empat kekhalifahan hingga dinasti Umayyah, Islam dapat

menguasai berbagai Negara seperti dipaparkan oleh Yatim (Yatim, 1998: 35-48) sebagai berikut:

- a. Al- Hirrah Irak dan Syiria (Pada masa khalifah Abu Bakar : 632-634 M)
- b. Seluruh jazirah Arab, wilayah, palestina, Syria, sebahagian besar wilayah Persia dan Mesir (Kekhalifahan Umar bin Khatib: 634- 644 M)
- c. Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhodes dan bagian tersisa dari Persia (Pemerintahan Usman bin affan: 644-656 M)
- d. Pada masa dinasti Umayyah (661-750) wilayah Islam meliputi: Spanyol, Afrika utara, Syiria, Palestina, jazirah Arab, Irak, sebagian Asia kecil, Persia, afghanistan, dan lainnya.

Jika dibandingkan dengan dakwah para Nabi sebelumnya, gerakan dakwah yang sudah dilakukan Nabi Saw sangat luar biasa. Hanya dalam waktu 23 tahun Islam sudah mampu diterima secara luas. Para Nabi sebelumnya, berdakwah menghabiskan waktu ratusan tahun hanya mendapatkan pengikut dalam jumlah sangat sedikit. Seperti Nabi Nuh as, berdakwah 950 tahun dapat pengikut kurang dari 80 orang. Allah berfirman, “*Sesungguhnya, kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun*” (QS. Al-Ankabut: 14).

KEIMPULAN

Hasil analisis terhadap gerakan dakwah Nabi Saw di Madinah, menunjukkan bahwa dalam setiap kesempatan dakwahnya Nabi telah banyak melakukan tindakan komunikasi politik baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Selain itu, Nabi juga dalam setiap kesempatan dakwahnya khususnya dalam mempertahankan serangan musuh Islam, Nabi senantiasa melakukan pembicaraan-pembicaraan politik, seperti pembicaraan kekuasaan, pembicaraan pengaruh dan pembicaraan otoritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bauthi', Muhammad Sayid Ramadhan. tt. *Fiqh Sirah*, Beirut Libanon: Darul Kitabil Islamiyah,
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1387 H. *Shahih Al- Bukhari*, India: Al-Maktabah Ar-Rahimiyah.
- Ardinanto, Komala, dan Karlinah. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Edisi Revisi), Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Astrid, S. Soesanto. 1980. *Komunikasi Sosial di Indonesia*, Jakarta: Bina Cipta.
- Fanani, Muhyar. 2010. *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hisyam, Ibnu. tt. *Sirah Nabawiyah*, Juz II, Beirut Libanon: Al-Maktabah ilmiyah
- Ishaq, Ibnu. tt. *Sirah Nabawiyah*, Jilid I dan II, Beirut Libanon: Darul Kitabil Islamiyah
- Al-Mubarrakfuri, Syaikh Syafiyyurrahman. 2014. *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mubarak, Muhammad Sa'id. 2005. *Al-Da'wah wa al-Idarah*, Madinah al-Munawarah: Dar al-Dirasah al-Iqtisadiyah.
- Muhyiddin, Asep. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- _____. 2002. *Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.

- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- _____. 2001. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits Shahih*, Tangerang: Lentera Hati.
- Wahab, Muhammad bin Abdul. tt. *Mukhtashor Sirah Rasul Saw*, Beirut Libanon: Darul 'Arabiyah.
- Wahid,Umaimah. 2016. *Komunikasi Politik Teori, Konsep, Dan Aplikasi pada Era Media Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir. 1988. *Tarikh al- Umam Wa al- Mulk* Jilid 2, Beirut, Libanon: Darul Kitab.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad, tt. *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Rasulullah SAW*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar.
- Supena, Ilyas. 2012. *Bersahabat dengan Makna Melalui Hermeneutika*, Semarang:PPS UIN Walisongo.
- Suriasumantri, Jujun. 2007. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: IKAPI
- Yatim, Badri. 1998. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.